

BAB I



PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Yusuf dan Juntika (2008: 2), pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan merupakan upaya yang strategis untuk membangun umat manusia.

Muhaimin (2004, 37), memberikan pengertian pendidikan ditinjau dari cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena, yakni:

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial, sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Pernyataan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan utama dari suatu proses pendidikan adalah iman dan taqwa. Iman dan taqwa ini diharapkan tercermin dalam kepribadiannya, yaitu menjadi manusia yang “insan kamil”, yakni manusia yang utuh rohani dan jasmaninya. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam. Maka dari itu, di dalam UUSPN No. 2/ 1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama (Muhaimin, 2004: 75).

Kemudian muncul sebuah pertanyaan mengapa pendidikan agama penting dilaksanakan pada jenjang pendidikan. Daradjat (2004: 87) menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Di dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 butir a dinyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”

Merujuk pada pernyataan di atas, secara yuridis formal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Hal ini telah dijelaskan pula dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 dan telah termaktub pula dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007.

Tujuan dilaksanakannya PAI di sekolah telah termaktub dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 yakni “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama.” Pemerintah pun mengeluarkan peraturan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang di dalamnya memberikan penjelasan mengenai tujuan dilaksanakannya PAI.

Tujuan yang telah diharapkan tersebut pada kenyataannya belum dapat terwujud, hal ini dikarenakan selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori (Muhaimin, 2009: 23) menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Selain itu juga, kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya.

Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh Muhammad Maftuh Basyumi (Muhaimin, 2009: 23) bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Towaf (Muhaimin, 2009: 25) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian;
2. Kurikulum pendidikan agama islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh;
3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut diatas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bias dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton;
4. Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan pasilitas.

Dalam konteks sistem pembelajaran, titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Menurut Muhaimin (2009: 27) kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan. Terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik;
2. Kurang dapat belajar bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non- agama;
3. Kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial budaya, dan/bersifat statis akontekstual dan lepas dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qurān dan hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (Muhaimin, 2004: 78).

Dari tujuh unsur pokok materi PAI tersebut, yang perlu diutamakan diajarkan kepada peserta didik adalah materi al-Qurān. Pelaksanaan pentingnya pendidikan al-Qurān telah diatur dalam PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 24. Dikarenakan al-Qurān itu merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang senantiasa dijadikan pedoman hidup dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Mengingat demikian pentingnya peran al-Qurān dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka belajar membaca, memahami, dan menghayati al-Qurān untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian kemampuan dasar lulusan yang diharapkan dari materi al-Qurān adalah kemampuan membaca, menulis dan memahami terjemahan ayat dan menghayatinya. Namun, pada kenyataannya harapan tersebut belum tercapai 100%, meskipun materi tersebut senantiasa diberikan pada setiap jenjang pendidikan baik ditingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

Membaca al-Qurān tentu berbeda dengan membaca buku biasa, majalah, koran maupun bentuk lainnya yang bersifat tulisan. Hal ini dikarenakan al-Qurān merupakan kitab suci yang barang siapa membacanya pasti akan mendapatkan pahala. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan untuk senantiasa membaca al-Qurān dengan *tartil* (secara perlahan-lahan/ tidak tergesa-gesa). Firman Allah SWT dalam QS. Al Mujamil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qurān itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al Mujamil [73]: 4).¹

Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa membaca al-Qurān itu berbeda dengan membaca buku biasa dan harus dibaca secara *tartil*, maka kita dituntut untuk mempelajari ilmunya. Salah satunya yaitu ilmu tajwīd, yakni ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana cara melafalkan atau membaca al-Qurān dengan baik dan benar.

¹ Seluruh teks dan terjemah al-Qurān dalam skripsi ini dikutip dari Microsoft Word menu Add-Ins dan diverifikasi dengan *Al-Hikmah: Al-Qurān dan Terjemahnya*, terjemahan Tim Penerjemah Departemen Agama RI., terbitan tahun 2008, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Secara empiris, dewasa ini khususnya di Indonesia kemampuan membaca al-Qurān masih harus mendapat perhatian khusus dikarenakan masih banyak sekali orang Islam yang belum mampu membaca al-Qurān. Bahkan masih ada yang belum hapal benar huruf-huruf hijāiyyah. Beberapa data dari berbagai sumber berkaitan dengan kemampuan membaca al-Qurān umat Islam dan pelajar/ mahasiswa di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

Budiyanto (1995: 2) mencatat pada tahun 1950, umat Islam Indonesia yang tidak mampu membaca al-Qurān hanya ada 17%, dan pada tahun 1980 telah meningkat menjadi 56%. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta bekerja sama dengan Dewan Dakwah Indonesia pada tahun 1988 didapatkan fakta bahwa 75% pelajar SMA di Jakarta buta huruf al-Qurān. Sedangkan hasil survey pada tahun 1994 di Kotamadya Semarang untuk anak-anak SD se-Kotamadya Semarang tercatat data bahwa keberhasilan pengajaran membaca al-Qurān di SD se-Kotamadya Semarang hanya 10%.

Hasil penelitian lain, dinyatakan oleh Guntur (Munawaroh, 2010: 3) bahwa di Indonesia dengan penduduk Islam terbesar yaitu 170 juta jiwa, ternyata hanya 36% saja yang bisa membaca al-Qurān. Kemudian dari 36% itu hanya 16% saja yang bisa membaca al-Qurān dengan tartil dan benar

tajwīdnya, dan ironisnya dari 16% tersebut hanya 3% saja yang rutin membaca al-Qurān.

Data terbaru yang dapat dijadikan pertimbangan, yakni hasil tes yang dilakukan oleh sebuah organisasi mahasiswa yakni BAQI (Belajar al-Qurān Intensif) UPI terhadap mahasiswa UPI pada tahun akademik 2008/ 2009, 2009/ 2010, 2010/ 2011, dan 2011/ 2012. Adapun datanya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1

Data Kemampuan Baca al-Qurān Peserta Tes BAQI

Mahasiswa Peserta Kuliah PAI Semester Genap Tahun 2008/ 2009

Fakultas	Kriteria Kelulusan					Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	
FPMIPA	148	364	43	6	0	561
FPTK	47	225	143	15	6	436
FPOK	17	112	169	33	4	335
FPIPS/ SPIG	2	25	10	5	1	43
Jumlah	214	726	365	59	11	1375
	1305			70		
Prosentase Keseluruhan	94, 9%			5, 1%		100%

Sumber: Dokumentasi UKM BAQI UPI tahun 2008

Tabel 1.2

Data Kemampuan Baca al-Qurān Peserta Tes BAQI
 Mahasiswa Peserta Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester Ganjil Tahun 2009/ 2010

Fakultas	Kriteria Kelulusan					Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	
FPBS	15	102	327	557	122	1123
FIP	2	44	208	394	82	730
FPIPS	8	39	173	309	51	580
Jumlah	25	185	708	1260	255	2433
Prosentase Tingkat Kemampuan	1,03%	7,60%	29,10%	51,79%	10,48%	100%
Jumlah Keseluruhan	25	185	708	1260	255	2433
Tingkat Kelulusan	918			1515		
Prosentase Keseluruhan	37,73%			62,27%		100%

Sumber: Dokumentasi UKM BAQI UPI tahun 2009

Tabel 1.3

Data Kemampuan Baca al-Qurān Peserta Tes BAQI
Mahasiswa Peserta Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester Genap Tahun 2009/ 2010

Fakultas	Kriteria Kelulusan					Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	
FPMIPA	66	252	288	102	7	715
FPTK	31	119	259	105	15	529
FPOK	14	52	757	116	14	353
FPEB	23	123	280	130	17	573
FPIPS-SPIG	0	0	1	12	0	13
Jumlah	134	546	985	465	53	2183
Prosentase Tingkat Kemampuan	6,14%	25,01%	45,12%	21,30%	2,43%	100%
Jumlah Keseluruhan Tingkat Kelulusan	134	546	985	465	53	2183
	1665			518		
Prosentase Keseluruhan	76, 27%			23, 73%		100%

Sumber: Dokumentasi UKM BAQI UPI tahun 2009

Tabel 1.4

Data Kemampuan Baca al-Qurān Peserta Tes BAQI
Mahasiswa Peserta Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester Ganjil Tahun 2010/ 2011

Fakultas	Kriteria Kelulusan					Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	
FIP	90	451	199	39	2	781
FPBS	65	545	364	117	12	1103
FPIPS	63	383	265	80	6	797
FPTK/Tek.Bangun n	0	14	15	6	1	36
Jumlah	218	1393	843	242	21	2717
Prosentase Tingkat Kemampuan	8,02%	51,27%	31,03%	8,91%	0,77%	100%
Jumlah Keseluruhan	218	1393	843	242	21	2717
Tingkat Kelulusan	2454			263		
Prosentase Keseluruhan	90,32%			9,68%		100%

Sumber: Dokumentasi UKM BAQI UPI tahun 2008

Tabel 1.5

Data Kemampuan Baca al-Qurān Peserta Tes BAQI
Mahasiswa Peserta Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester Genap Tahun 2010/ 2011

Fakultas	Kriteria Kelulusan					Jumlah
	TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM	
FPEB	6	101	238	115	29	489
FPMIPA	1	67	210	221	73	572
FPOK	5	116	145	37	6	309
FPTK	15	122	276	86	16	515
FPIPS-SPIG	0	9	16	3	1	29
Jumlah	27	415	885	462	125	1914
	1327			587		
Prosentase Tingkat Kemampuan dan Kelulusan	69, 33%			30, 67%		100%

Sumber: Dokumentasi UKM BAQI UPI tahun 2008

Melihat data di atas ternyata masih banyak mahasiswa yang memiliki kualifikasi belum bisa membaca al-Qurān, baik yang ber kriteria TPD 1 (tidak mengenal huruf hijāiyyah bersyakkal mandiri atau bisa membaca huruf hijāiyyah mandiri tetapi masih tertukar), TPD 2 (bisa membaca huruf

ḥijāiyyah sambung, membacanya masih lambat atau terbata-bata, atau membaca huruf ḥijāiyyah sambung tetapi makhrajnya masih kurang tepat), maupun TD (membaca huruf ḥijāiyyah sambung lancar tetapi tajwīd praktisnya banyak yang salah). Sedangkan yang memiliki kualifikasi bisa, dinilai masih rendah, baik yang berkriteria TT (membaca dengan lancar, tajwīdnya relatif benar dan sedikit mengetahui teori tajwīd) dan TM (membaca dengan tahsin, tajwīdnya benar dan menguasai teori tajwīd).

Selain itu juga, peneliti memiliki data hasil tes membaca al-Qurān pada siswa SMP, tepatnya siswa SMP N 2 Ujung Jaya, dengan mengambil sampel beberapa siswa dari tiap tingkatan kelas, yang didokumentasikan pada tahun 2012, adapun datanya sebagai berikut:

Table 1.6

Data Kemampuan Baca al-Qurān

Siswa SMP Negeri 2 Ujungjaya

Nama	Kelas	Kriteria Kelulusan				
		TPD 1	TPD 2	TD	TT	TM
Wiwin Windiani	VII			✓		
Mia Rosmiati	VII			✓		
Ida Elina	VII			✓		
Yayat Supriyatna	VII		✓			
Laela Farha	VIII				✓	

Lia Nurlaela	VIII		✓			
Nurlaela	VIII			✓		
Peren Andriyani	VIII			✓		
Ruliyanti	VIII		✓			
Saryono	VIII		✓			
Seli Puspitasari	VIII					✓
Siti Barokah	VIII				✓	
Andre Agustin	VIII		✓			
Diana Dinawati N	VIII				✓	
Elvara	VIII					✓
Ihda Komala	VIII				✓	
Nunung M	VIII				✓	
Reni M. S	VIII				✓	
Vina Theana	VIII					✓
Ai Wiwin	VIII				✓	
Ecih Suangsih	VIII				✓	
Hasanudin	VIII		✓			
Nyai Rina R	VIII				✓	
Sumiati	VIII					✓
Tati Yunengsih	VIII				✓	

Anis Lestari	IX			✓		
Cucu Cahyati	IX		✓			
Lina Herlina	IX			✓		
Sri Yuniarti	IX		✓			
Wartikah	IX			✓		
Rismayanti	IX				✓	
Elin	IX			✓		
Ipah Winarsih	IX			✓		
Juju Julaeha	IX					✓
Sri Wilastri	IX		✓			
Tati Kartinah	IX		✓			
Tri Maryana	IX					✓

Sumber: Dokumentasi pengembangan diri keagamaan tahun 2012

Ternyata, hasil tes pada siswa SMP tidak jauh berbeda dengan hasil tes pada mahasiswa. Hasil persentase dengan kriteria TPD 2 sebesar 27, 03%, TD sebesar 51, 35%, TT sebesar 10, 81% dan TM sebesar 10, 81%. Dapat disimpulkan dari hasil tes tersebut kebanyakan siswa yang belum bisa membaca al-Qurān.

Disamping itu, siswa/ mahasiswa yang telah berkualifikasi lulus, kemampuan penerapan tajwīdnya masih rendah. Ini terbukti dengan masih banyaknya siswa/ mahasiswa yang berkualifikasi TT. Sedangkan membaca al-

Qurān itu harus sesuai dengan hukum tajwīdnya supaya tidak terjadi perubahan makna, dari makna sebenarnya. Pentingnya belajar ilmu tajwīd ini telah termaktub dalam PP Nomor 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 5, disana sudah jelas mengenai kurikulum pendidikan al qurān. Berikut data yang menyatakan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan hukum tajwīd pada bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil*, *mad jāiz munfaṣil*, *mad 'arid lisukūn*, *mad 'iwad* dan *mad layyin*).

Tabel 1.7

Data Kemampuan Bacaan Mad Far'i Siswa Kelas VIII C

SMP Negeri 2 Ujungjaya

Nama Siswa	<i>Mad Wājib Muttaṣil</i>			<i>Mad Jāiz Munfaṣil</i>			<i>Mad 'Arid Lisukūn</i>			<i>Mad 'Iwad</i>			<i>Mad Layyin</i>		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
Agus S	√			√			√			√			√		
A Wiwin		√			√				√		√				√
Apep H		√			√			√		√				√	
Ari F		√			√			√		√				√	
Cucun N		√			√			√		√				√	
Ecih S			√		√				√		√			√	
Elma E	√			√			√			√			√		
Faisal A	√			√			√			√			√		

Hasanudin			√		√				√		√			√
Ilman S	√			√			√			√			√	
Komalasari		√			√			√			√			√
Lia Y		√			√			√			√			√
Lilies S		√			√			√			√			√
Melinda		√			√			√			√			√
M. Rizki P	√			√			√			√			√	
Nengsih S		√			√			√			√			√
Nina M		√			√			√			√			√
Nyai Rina		√			√			√			√			√
Perin A		√			√			√			√			√
Siti M	√			√			√			√			√	
Sumiati		√			√			√			√			√
Tati Y		√			√			√			√			√
Ujang T	√			√			√			√			√	
Yudi R	√			√			√			√			√	
Yupita P	√			√			√			√			√	

Keterangan:

1 : Tidak bisa membaca dan tidak tahu hukum

2 : Bisa membaca dan tidak tahu hukum

3 : Bisa membaca dan tahu hukum

Tita Yulianti, 2012

Penggunaan Metode Terpadu Bil Hikmah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Terhadap Bacaan Mad Far'i Di Smp Negeri 2 Ujungjaya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Table 1.8

Tabel Distribusi Kemampuan Bacaan Mad Far'i
Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Ujungjaya

No.	Jenis Bacaan	Jumlah Dari Tiap Kualifikasi			Persentase Dari Tiap Kualifikasi		
		1	2	3	1	2	3
1	Mad Wājib Muttaṣil	10	14	2	38,5%	53,8%	7,7%
2	Mad Jāiz Munfaṣil	10	16	0	38,5%	61,5%	0%
3	Mad 'Arid Lisukūn	10	13	3	38,5%	50%	11,5%
4	Mad 'Iwad	10	16	0	38,5%	61,5%	0%
5	Mad Layyin	10	14	2	38,5%	53,8%	7,7%

Dengan melihat data diatas ternyata persentase siswa yang belum mampu menerapkan bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil*, *mad jāiz munfaṣil*, *mad 'arid lisukūn*, *mad 'iwad* dan *mad layyin*) dalam membaca al-Qurān masih tinggi. Sebagian besar siswa mampu membaca, namun apabila di tanya jenis hukumnya, mereka tidak paham.

Jika kita analisis, ada beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca al-Qurān dengan menerapkan hukum tajwid, diantaranya jam untuk KBM PAI hanya 2 jam pelajaran dan di dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan yang

bersifat pengetahuan dibandingkan aplikasi, motivasi belajar al-Qurān rendah, rendahnya peran orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar al-Qurān, rendahnya tingkat keberagaman dan pergaulan siswa. Selain itu juga siswa kurang mempunyai bekal ilmu al-Qurān, yang menyebabkan siswa membaca al-Qurānnya tidak sesuai dengan ilmu tajwīdnya.

Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan metode yang tepat dan praktis. Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. (Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 3)

Berdasarkan pemahaman di atas, maka penyusun termotivasi untuk lebih lanjut meneliti mengenai pembelajaran membaca al-Qurān dengan menggunakan metode terpadu Bil Hikmah sebagai langkah awal untuk mengatasi masalah membaca al-Qurān. Untuk itu, judul kajian penyusun adalah penggunaan metode terpadu bil hikmah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, secara umum peneliti merumuskan masalah “Bagaimana efektivitas penggunaan

metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i*”, dan secara khusus peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan siswa menerapkan hukum bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad 'arid lisukūn, mad 'iwad dan mad layyin*) dalam membaca al-Qurān sebelum menggunakan metode terpadu Bil Hikmah?
2. Bagaimana perencanaan penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad 'arid lisukūn, mad 'iwad dan mad layyin*)?
3. Bagaimana proses penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad 'arid lisukūn, mad 'iwad dan mad layyin*)?
4. Bagaimana hasil/ pengaruh penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad 'arid lisukūn, mad 'iwad dan mad layyin*)?

C. TUJUAN

Dalam penelitian ini, secara umum peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad 'arid lisukūn, mad 'iwad dan mad layyin*). Adapun secara khusus, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa menerapkan hukum bacaan *mad far'i* (*mad wājib muttaṣil, mad jāiz munfaṣil, mad 'arid lisukūn, mad 'iwad dan mad layyin*) dalam membaca al-Qurān sebelum menggunakan metode terpadu Bil Hikmah;
2. Untuk mengetahui perencanaan penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad arid lisukun, mad 'iwad dan mad layyin*);
3. Untuk mengetahui penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad arid lisukun, mad 'iwad dan mad layyin*);
4. Untuk mengetahui hasil/ pengaruh penggunaan metode terpadu Bil Hikmah dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap bacaan *mad far'i* (*mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, mad arid lisukun, mad 'iwad dan mad layyin*).

D. MANFAAT

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau sebagai bahan kajian terhadap penggunaan metode pembelajaran terutama metode dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qurān;
- b. Sebagai bahan kajian bagi para pengembang kebijakan (*stakeholder*) dalam penggunaan metode terpadu bil hikmah guna meningkatkan kemampuan membaca al-Qurān;
- c. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menggambarkan peranan teori-teori pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran membaca al-Qurān;
- d. Sebagai rekomendasi untuk penggunaan metode yang tepat pada dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca al-Qurān.

2. Secara Praktis

- a. Sebuah penelitian yang memberikan hasil bersifat aplikatif untuk digunakan dalam kegiatan belajar pada jangka waktu yang panjang;
- b. Sebagai sumbangsih kepada guru PAI untuk menggunakan metode Bil Hikmah dalam mendidik siswa dalam membaca al-Qurān terutama untuk menerapkan ilmu tajwīd;
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran PAI.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Supaya tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda antara peneliti dengan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Metode terpadu Bil Hikmah adalah salah satu metode belajar cepat membaca al-Qurān dengan menerapkan hukum tajwīd. Metode Bil Hikmah merupakan metode eklektik, yang mana dalam hal ini mengambil sisi-sisi keunggulan dari metode *ṣautiyah* dan mengambil sisi-sisi keunggulan dari metode *baghdadiyah*.;
2. Mad far'i adalah salah satu cabang hukum mad dalam ilmu tajwīd yang terdiri dari 14 kelompok. Namun, yang akan peneliti teliti hanya sebagian saja, yaitu *mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfasil*, *mad arid lisukun*, *mad 'iwad* dan *mad layyin*.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan;

Bab kedua memuat kajian pustaka yang meliputi pemaparan mengenai membaca al-Qurān, metode terpadu Bil Hikmah, ilmu tajwīd, tajwīd Bil Hikmah dan penelitian terdahulu yang relevan;

Bab ketiga metode penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini dibahas temuan-temuan peneliti dalam penelitian disertai analisisnya;

Kemudian pada bab kelima merupakan kesimpulan dan rekomendasi.